

## Implementasi Manajemen Keuangan dalam Pengelolaan Uang Saku sebagai Penunjang Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMP Tahfidz Ibnu Batutah)

Amatullah Noor Hanifah<sup>1</sup>, Supri Wahyudi Utomo<sup>2</sup>, \*Liana Vivin Wihartanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Madiun, Indonesia

\*e-mail: [lianavivin@unipma.ac.id](mailto:lianavivin@unipma.ac.id)

---

**Abstract:** The student personal finance management system implemented at Ibnu Batutah Junior High School is a rare system where children are not allowed to bring their own pocket money and manage it in hand. This study aims to determine the application of financial management in the allowance management system at SMP Tahfidz Ibnu Batutah and its impact on student learning outcomes. This research was conducted in the first semester of the 2019/2020 academic year using qualitative methods and by comparing the average monthly expenditure of students with the average learning outcomes obtained by students in one semester. The data collection technique used is direct interviews due to this pandemic through online interviews with several informants as well as with direct observation and retrieval of related documents such as pocket money and student learning outcomes. The result obtained from this study is that the pocket money system at SMP Tahfidz Ibnu Batutah which does not allow students to bring their own pocket money turns out to support student learning success. This relationship is also supported by student spending records which are also directly proportional to the learning outcomes they receive.

**Keywords:** financial management, benefits, learning outcomes

**Abstrak:** Sistem pengelolaan keuangan pribadi siswa yang diterapkan di SMP Ibnu Batutah merupakan sistem yang langka dimana anak-anak tidak diperbolehkan membawa uang jajan sendiri dan mengelolanya di tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen keuangan dalam sistem pengelolaan tunjangan di SMP Tahfidz Ibnu Batutah dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada semester pertama tahun ajaran 2019/2020 dengan menggunakan metode kualitatif dan dengan membandingkan rata-rata pengeluaran bulanan mahasiswa dengan rata-rata hasil belajar yang diperoleh mahasiswa dalam satu semester. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara langsung akibat pandemi ini melalui wawancara online kepada beberapa informan serta dengan observasi langsung dan pengambilan dokumen terkait seperti uang saku dan hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sistem uang jajan di SMP Tahfidz Ibnu Batutah yang tidak memperbolehkan siswa membawa uang jajan sendiri ternyata mendukung keberhasilan belajar siswa. Hubungan ini juga didukung oleh catatan pengeluaran siswa yang juga berbanding lurus dengan hasil belajar yang mereka terima.

**Keywords:** manajemen keuangan, tunjangan, hasil belajar

---

Copyright (c) 2022 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

---

### PENDAHULUAN

Manajemen keuangan bukanlah suatu teori yang hanya diterapkan dalam bangku kuliah saja yang mana pelakunya tidak menerapkannya secara langsung sehingga teori hanya sebatas bangku perkuliahan tanpa realisasi nyata sedangkan pendidikan pengelolaan keuangan ini butuh pembiasaan bukan sekedar teori yang harus diterapkan sejak dini.

Penerapan manajemen keuangan sedari dini inilah yang diharapkan menjadi suatu kebiasaan disiplin keuangan dari dalam diri peserta didik yang kedepan bisa menjadi bekal dalam perbaikan ekonomi di kehidupan berkeluarga kelak.

Menurut (Giang Thy, 2019) pendidikan keuangan pribadi penting untuk pembiasaan kemandirian anak di kehidupan mereka mendatang sehingga peran orang tua dalam menerapkan program ini secara konsisten sangat dibutuhkan terlebih sebagai figure atau contoh dalam penerapannya. Namun pada kenyataannya memang banyak orang tua yang tidak mampu mendiskusikan mengenai tata cara pengelolaan keuangan yang benar padahal hal ini merupakan bekal untuk mencapai kesejahteraan saat mereka dewasa kelak. Dukungan penuh dari orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan dan keberhasilan belajar anak di sekolah. Orang tua perlu menyiapkan fasilitas berupa dana untuk menunjang keberhasilan dalam belajar yang kita sadari bahwa dana pendidikan itu tidaklah sedikit. Untuk orang tua dengan status ekonomi lebih tinggi akan mampu dengan lebih siap menunjang fasilitas untuk anaknya.

Dana yang disiapkan orang tua bukan hanya dana pendidikan, melainkan juga dana untuk uang saku. Fadilla (2017) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa ketercukupan uang saku merupakan satu dari banyak hal yang mendukung kesiapan belajar siswa. Tujuan orang tua sendiri dalam memberikan fasilitas uang saku ini dikarenakan menunjang agar siswa tidak kelaparan dalam proses belajar mengajar. Fasilitas disini bisa diartikan sebagai alat untuk menunjang siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Peran guru adalah untuk mengarahkan proses belajar mengajar tersebut secara optimal dengan fasilitas dan kesiapan orangtua peserta didik.

Fasilitas pengadaan uang saku merupakan substansi penting dalam menunjang keberhasilan belajar anak, untuk itu dapat disimpulkan bahwa pengelolaan uang saku merupakan suatu hal yang penting dilakukan dan ditanamkan dalam jati diri seorang anak. Sama halnya dengan proses pengelolaan uang saku di SMP Tahfidz Ibnu Batutah yang ternyata cukup berbeda. Jika pendidikan formal lain mempercayakan pengelolaan uang saku terhadap siswa langsung dan dipantau langsung oleh orang tua, di SMP Tahfidz Ibnu Batutah pengelolaan uang saku di fokuskan pada pengasuh pesantren atau yang disebut sebagai Ustadzah. Posisi ustadzah ini hanya mengelola keuangan pesantren yang terpisah divisi dengan keuangan sekolah termasuk mengelola keuangan santri.

Sistem tata kelola uang saku yang diterapkan di SMP Tahfidz Ibnu Batutah ini disinyalir dapat efektif dalam membantu siswa mengelola keuangan pribadinya karena adanya timbal balik terus menerus dalam pembiasaan pengelolaan keuangan yang didalamnya turut serta

campur tangan dari pihak sekolah. Hal ini dikuatkan atas penelitian Bruhn et al., (2016) yang melakukan penelitian atas percobaan pemberian edukasi dalam pengelolaan keuangan pada siswa tingkat SMA di Brazil, Amerika Serikat yang ternyata memberikan dampak luar biasa pada hasil lulusan siswa di SMA tersebut, namun hal ini hanya memberikan dampak sementara jika tidak dilanjutkan dengan *follow up* berupa program pengelolaan keuangan yang diterapkan di sekolah.

Proses pemberian uang saku santri melalui transfer orang tua lewat layanan *Virtual Account* atau dititipkan kepada ustadz/ustadzah untuk kemudian direkap jadi satu oleh ustadzah yang pengelola tadi kemudian tiap santri hanya diberi uang sebesar Rp. 30.000.00 tiap minggu sebagai uang saku untuk jajan santri. Untuk jajan pun dibatasi dua hari sekali agar tidak berpapasan antara santri putra dan putri. Pembatasan uang saku yang ketat ini tidak termasuk dengan kebutuhan darurat, seperti kebutuhan darurat santri putri tiap bulan boleh mengajukan lebih. Proses pengajuan sendiri dikoordinir tiap kelas melalui buku tabungan dan rekap santri. Pengajuan 30.000.00 sendiri dicairkan 2 kali. Yaitu tiap hari rabu dan jum'at dan setiap pencairan Rp. 15.000.00, sedang nominal untuk kebutuhan di luar jajan tidak dibatasi.

Pengeluaran lain uang saku santri yang tidak termasuk pengelolaan keuangan dari pesantren adalah kasbon di ustadz/ustadzahnya, jadi selain penjual jajan di sekitar pesantren yang dikontrol jajannya 2 hari sekali oleh kepengasuhan tadi, ustadz/ustadzah terutama yang tinggal di pesantren berusaha untuk memenuhi kebutuhan santri tanpa perlu keluar atau yang bisa disebut sebagai usaha lain diluar pekerjaan utamanya di pesantren untuk menambah benefit lain dengan konsumen santri itu sendiri. Seringkali ketika santri tidak memiliki uang ditangan mengajukan kasbon atau mencatat di ustadz/ustadzahnya kemudian ustadz/ustadzah tersebut baru menyampaikan utang santri berikut lengkap dengan nama dan nominalnya kepada ustdzah yang bertugas mengelola uang saku santri untuk kemudian dipotongkan tabungan di luar uang saku dan kebutuhan pribadi lain.

Sistem kasbon inilah yang membutuhkan pengelolaan keuangan oleh pribadi masing-masing santri. Karena selain tidak terukur dengan pengeluaran rutin 30.000.00 seminggu tadi, kebutuhan rutin diluar uang jajan, sungguh menimbulkan keborosan uang saku. Karena dari sistem pengelolaan uang saku oleh pesantren sendiri tidak bisa *Apple to Apple*, dapat dipastikan pencairan mingguan seluruh santri direkap jadi satu dengan pengeluaran yang bisa saja tidak sesuai dengan pemasukan yaitu transferan dari orang tua. Dari sinilah timbul masalah, yaitu banyaknya subsidi silang uang saku yang menyebabkan saldo minus.

Kasus lain jika didapati ada saldo minus di tabungan rekening santri. Hal ini menjadi tanggungan orang tua di bulan mendatang atau transferan selanjutnya yang membuat santri dituntut untuk meminimalisir pengeluaran di periode selanjutnya. Sistem pengelolaan keuangan yang tidak biasa ini seperti 2 sisi mata pedang. Satu sisi tajam karena dapat mengantisipasi berlebihnya uang yang dibawa santri sehingga bisa mengurangi kejadian merugikan seperti pencurian di pondok pesantren. Namun juga menimbulkan sisi tumpul yaitu jika santri boros, maka saldo tabungannya menjadi minus karena banyak celah untuk mendapatkan barang namun uang minim.

Menurut (Fiqriyah et al., 2016) pengelolaan keuangan pribadi perlu adanya rasionalitas yang tinggi agar bisa mempertimbangkan banyak hal dalam membelanjakan barang seperti kualitas, kelebihan dan kekurangan dari barang tersebut. Untuk itu, dibutuhkan sistem manajemen keuangan sebagai pembatas keuangan pribadi meskipun dalam sistem pesantren telah ada divisi khusus pengelolaan uang saku ini. Pendidikan keuangan pribadi masih tetap dibutuhkan hingga pada akhirnya diharapkan dapat mempengaruhi hasil akhir penilaian siswa karena hal ini merupakan *softskill* yang berguna di kehidupan mendatang.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri menurut Moleong (2011:6) adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menganalisa berbagai kejadian apa saja yang dialami oleh subjek dari penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan sebagainya secara menyeluruh dan menggambarkannya dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada konteks ilmiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara pihak-pihak terkait yang terdiri dari dua belas informan yang kemudian juga didukung oleh hasil catatan belajar santri dan catatan keuangan pribadi santri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian mengenai implementasi manajemen keuangan dalam pengelolaan uang saku terhadap hasil belajar siswa di SMP Tahfidz Ibnu Batutah membuahkan hasil bahwa sistem tata kelola uang saku yang diterapkan di SMP Tahfidz Ibnu Batutah mendukung keberhasilan belajar santri. Penjelasan atas hasil penelitian yang sudah dirangkum dalam analisis data akan dibahas lanjut oleh peneliti berdasarkan masing-masing indikator sebagai berikut:

#### **1. Implementasi Manajemen Keuangan dalam Pengelolaan Uang Saku**

Hasil wawancara dari mayoritas informan menjelaskan bahwa terlepas dari beragam keurangan dan evaluasi sistem tata kelola uang saku, implementasi manajemen keuangan di SMP Tahfidz Ibnu Batutah sudah teratur dan berjalan dengan baik dari awal berdirinya sekolah ini. Sistem tata kelola uang saku ini juga sudah berkembang di berbagai pondok pesantren. Sistem yang melarang santri membawa uang sendiri ini mengajarkan santri untuk bersikap sederhana dan tidak berlebihan karena semua posisi santri dibuat sama meskipun latar belakang yang berbeda beda, selain itu juga sistem tata kelola uang saku ini membantu kepengasuhan dalam mengontrol keseharian santri termasuk di dalamnya jadwal jajan santri.

Prosedur pengiriman uang saku dimudahkan dengan transfer melalui virtual account bagi wali santri yang berada di luar kota sehingga tidak perlu hadir langsung ke sekolah untuk memberi uang saku pada anaknya. Pilihan kedua juga diberikan pada wali santri yang tidak bisa melakukan transaksi melalui bank. Penitipan uang saku bisa melalui ustadz ustadzah yang berada di lingkungan sekolah baru setelahnya diberikan pada ustadzah bagian tata usaha pondok untuk pengelolaannya. Pembagian uang saku dilakukan setiap minggu dua kali setiap pembagian sebesar lima belas ribu rupiah sehingga dalam satu minggu jatah santri untuk jajan adalah sebesar tiga puluh ribu rupiah. Jatah satu minggu tersebut hanya untuk jajan, tidak termasuk dengan keperluan mendesak lain di luar uang jajan yang nominalnya dapat ditentukan dan ditakar sendiri oleh santri.

Penerapan manajemen keuangan dalam pengelolaan uang saku ini terletak pada dua pihak. Pihak sekolah dan pihak wali santri yang seharusnya bisa turut andil dalam kerjasama mensukseskan keberhasilan program ini. Menurut informan satu hingga empat mengatakan bahwa kerja sama wali santri sangat dibutuhkan terlebih beberapa wali santri tidak mengikuti prosedur yang ada karena menitipkan uang diam-diam ke santri secara langsung. Edukasi tentang prosedur uang saku ini bukan hanya diperlukan sekali tetapi diperlukan secara berkala dan berulang terlebih untuk menjangkau kepehaman yang sama bahwa program ini akan berjalan jika dilakukan dengan semua pihak. Apabila sistem ini sudah berlanjut secara terus menerus dengan konsep orang tua dan sekolah yang bisa menyatu tentu akan menimbulkan suatu kebiasaan baik yang bisa diteruskan hingga kehidupan anak di masa mendatang.

## 2. Hasil Belajar Siswa

Sistem pembelajaran yang diterapkan di SMP Tahfidz Ibnu Batutah merupakan perpaduan antara kurikulum diknas yang diterapkan di SMP dan kurikulum depag yang

diterapkan di Pondok Tahfidz. Kurikulum depag yang diterapkan Pondok Tahfidz hanya berkaitan dengan pelajaran diniyah dan bahasa, sementara inti dari pembelajaran adalah proses menghafal Al-Qur'an atau yang disebut sebagai *Tahfidzul Qur'an*. Program *Tahfidzul Qur'an* ini mengambil mayoritas waktu santri karena mendapatkan jam waktu yang sangat intens, yaitu empat kali tatap muka. Kegiatan tahfidz yang begitu padat, ditambah kurikulum sekolah yang memuat *branding* unggul dalam sains menjadikan waktu santri sangat terbatas untuk sekadar istirahat karena diburu oleh jadwal yang akan berhenti di jam sepuluh malam disetiap harinya.

Sistem pendidikan yang padat ini dikolaborasikan dengan sistem pengelolaan keuangan yang tujuan utamanya adalah mendukung keberhasilan belajar santri selama bersekolah di SMP Tahfidz Ibnu Batutah. Terlepas dari berbagai macam kekurangan yang masih perlu pengontrolan lebih lanjut, sistem pendukung ini sangat penting mengingat santri masih menginjak usia transisi menuju usia remaja yang membutuhkan pembiasaan-pembiasaan baik sedari kecil. Selain itu, sistem kontrol uang saku ini membantu fokus siswa dalam belajar yang juga menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan hasil belajar. Sikap fokus ini sangat penting mengingat jadwal santri yang begitu padat dan untuk mencapai hal itu diperlukan pengontrolan uang saku, mulai dari jadwal untuk jajan, untuk keluar beli kebutuhan hingga nominal uang saku yang diberikan. Harapannya, setelah ini berlangsung terus menerus hingga lulus akan menjadi bekal kebiasaan baik dalam pengontrolan keuangan pribadi masing-masing.

Hasil belajar siswa yang sudah dirangkum dalam rapot semester ganjil menunjukkan bahwa ada pengaruh antara santri yang bisa mengelola uang saku dengan hasil belajar meskipun prosentasenya belum mencapai angka maksimal seratus persen. Angka pengaruh ini tidak bisa dibilang *apple to apple* karena ada beberapa kendala dan faktor yang mempengaruhi seperti kesalahan dalam teknis dan kondisi. Meskipun begitu, mayoritas informan sudah menyatakan bahwa ada hubungan antara sistem pengelolaan uang saku dengan hasil belajar. Seseorang dengan hasil belajar bagus memang belum tentu bisa mengatur keuangan dengan baik, namun jika seseorang itu bisa mengatur dan menggorganisi keuangannya dengan baik tentu akan berdampak pada hasil belajarnya hal ini dikarenakan seseorang itu terbiasa melibatkan teori dan perhitungan dalam kegiatan sehari harinya yang merupakan tujuan tertinggi atas suatu proses pembelajaran.

### 3. Implementasi Manajemen Keuangan dalam Pengelolaan Uang Saku dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Tahfidz Ibnu Batutah

Sistem tata kelola keuangan memang sangat dibutuhkan penerapannya untuk pengelolaan uang saku siswa. Siswa yang terbiasa dalam mengelola uang saku berkorelasi lurus dengan hasil belajar yang mereka dapatkan. Hal ini terangkum dalam gambar 4.2. mengenai diagram pengeluaran uang saku dan 4.3 untuk rata-rata total pengeluaran yang kemudian dibandingkan dengan gambar 4.4. mengenai diagram hasil belajar. Detail yang dapat dilihat dari data yang tersajikan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan jumlah uang saku yang telah ditetapkan oleh pondok ternyata tidak semua santri memenuhi kebutuhan tersebut tentu saja hal ini membuat santri menjadi lebih hemat dan karena pengeluaran santri tidak hanya untuk jajan, tapi untuk pengeluaran kebutuhan lainnya juga, menurut data yang diperoleh hanya berkisar delapan belas santri yang memiliki total pengeluaran bulan Desember sebesar delapan belas persen, yang dalam hal ini artinya sekitar delapan puluh dua persen santri dapat memegang kendali keuangan mereka dengan bukti tidak banyak pengeluaran yang tercatat. Prosentase pengeluaran uang saku tersebut dapat seimbang dengan presentase hasil belajar siswa yang ternyata sebagian besar memiliki rata-rata lebih dari nilai 85. Hanya berkisar dua puluh persen yang dibawah nilai 85. Prosentase dua puluh persen ini selaras dengan prosentase santri yang memiliki pengeluaran lebih dari dua ratus ribu, meskipun ada perbandingan dua persen dan itu dikarenakan adanya agenda sekolah yaitu *study tour* yang mana membutuhkan persiapan anggaran lebih bagi sebagian besar santri.

Pihak sekolah sudah mengupayakan sistem yang kompleks demi menumbuhkan kebiasaan hemat dalam diri setiap siswa. Kembali lagi pada pembahasan sebelumnya, suatu sistem tata kelola uang saku dirancang untuk memenuhi kebutuhan kurikulum sekolah maupun pondok yang memang padat akan jadwal sedang untuk penerapan dan keberhasilan sistem semua tergantung pada manajemen yang diterapkan masing-masing siswa terhadap uang saku mereka. Siswa yang mampu mengelola keuangan dengan baik menurut sumber yang didapat dari sebagian besar informan memiliki sikap dan sifat telaten dalam mengelola dan sistem disiplin dan hal itu berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Berdasarkan hasil yang didapat dari data observasi dapat disimpulkan bahwa sistem yang diterapkan di pondok telah berhasil dalam menumbuhkan semangat siswa dalam menabung terbukti dari sebagian besar santri yang ternyata tidak banyak mengambil uang saku tiap minggunya dan berhasil menekan pengeluarannya pada rentang dua ratus ribu di Bulan Desember 2020.

## Pembahasan

Uang merupakan suatu alat yang diketahui dan ditetapkan sebagai sebagai alat tukar untuk kebutuhan atau suatu hal yang diinginkan. Uang sendiri menurut Sari (2016) diartikan sebagai alat instrumen yang sangat penting yang mana kehadirannya sangat menentukan keberlangsungan kegiatan ekonomi manusia. Hal ini dikarenakan uang merupakan pengganti invansi sistem barter yang mana telah ditetapkan sejak zaman dahulu sebagai alat pemuas kebutuhan. Sementara uang saku menurut Rozaini & Harahap (2019) diartikan sebagai pendapatan yang didapatkan oleh seseorang dari orangtuanya yang kemudian ditujukan untuk memenuhi kebutuhan seperti transportasi, tabungan, ataupun pengeluaran lainnya. Dalam pemberian uang saku terdapat nilai yang membedakan dengan uang pemberian lainnya, yaitu suatu perencanaan yang terstruktur dengan harapan dapat digunakan dengan optimal. Tujuan pemberian uang saku adalah selain sebagai fasilitas orang tua adalah sebagai media pembelajaran anak dalam hal pengelolaan keuangan.

Bruhn et al., (2016) merumuskan pentingnya penerapan pengelolaan dana sejak dini adalah yang pertama yaitu kegunaannya kelak di kehidupan sekolah, pekerjaan maupun memperbaiki standar kehidupan di masa mendatang, kemudian yang kedua yaitu dapat meningkatkan kapasitas belajar karena pengelolaan dana ini merupakan ilmu yang bisa dipelajari sembari dipraktekkan, dan yang terakhir adalah terbukanya kesempatan dalam mengelola keuangan bukan hanya keuangan pribadi, namun juga keluarga maupun lingkup yang lebih besar. Pembiasaan mengelola keuangan pribadi sejak bangku sekolah disinyalir dapat membantu kehidupan anak di masa mendatang, tak terkecuali kehidupan anak dalam sekolah yang ternyata dapat mendukung hasil belajar mereka.

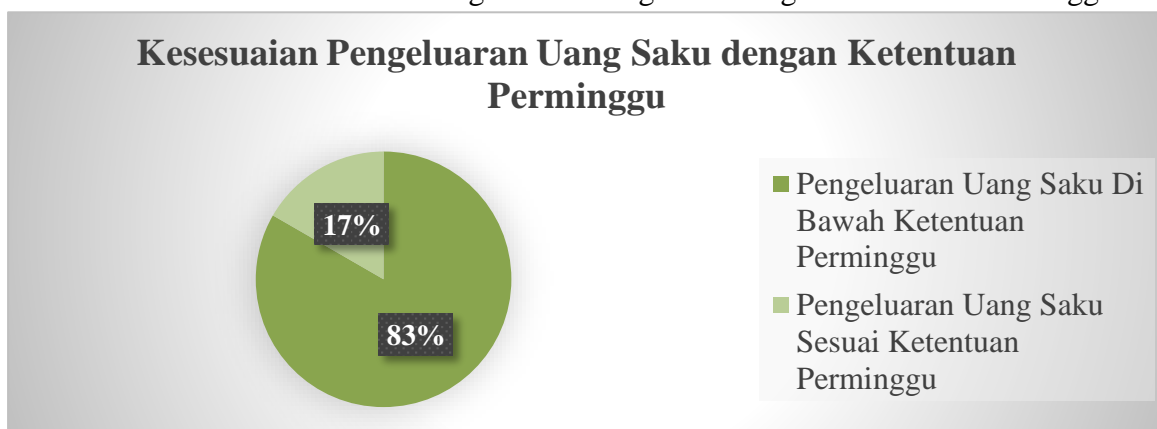
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak-pihak terkait sejumlah 12 orang, mayoritas informan menjelaskan bahwa terlepas dari beragam keurangan dan evaluasi sistem tata kelola uang saku, implementasi manajemen keuangan di SMP Tahfidz Ibnu Batutah sudah teratur dan berjalan dengan baik dari awal berdirinya sekolah ini. Sistem tata kelola uang saku ini juga sudah berkembang di berbagai pondok pesantren. Sistem yang melarang santri membawa uang sendiri ini mengajarkan santri untuk bersikap sederhana dan tidak berlebihan karena semua posisi santri dibuat sama meskipun latar belakang yang berbeda beda, selain itu juga sistem tata kelola uang saku ini membantu kepengasuhan dalam mengontrol keseharian santri termasuk di dalamnya jadwal jajan santri.

Berdasarkan mayoritas informan juga menyebutkan bahwa Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan satu hingga empat mengatakan bahwa siswa yang memang mampu dalam mengelola keuangan pribadi dapat mendukung keberhasilan belajar siswa.

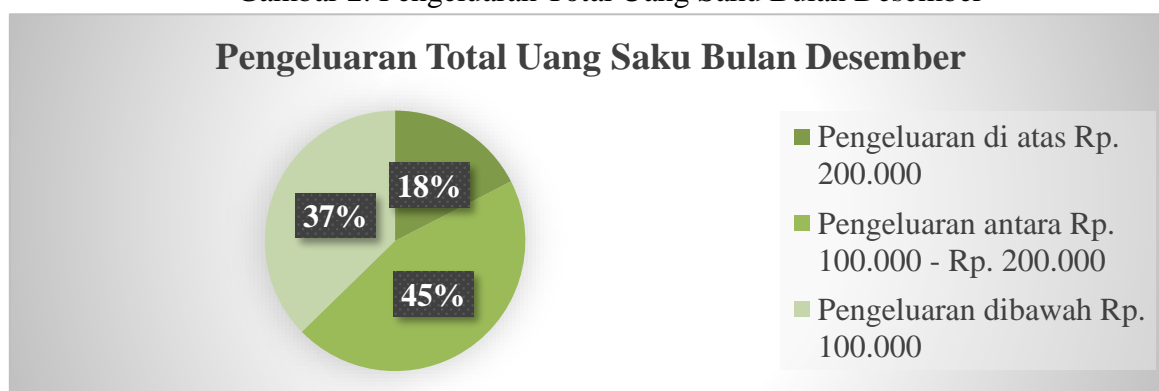


Hal ini didukung oleh hasil observasi yang merupakan diagram catatan hasil belajar dan uang saku siswa sebagai berikut:

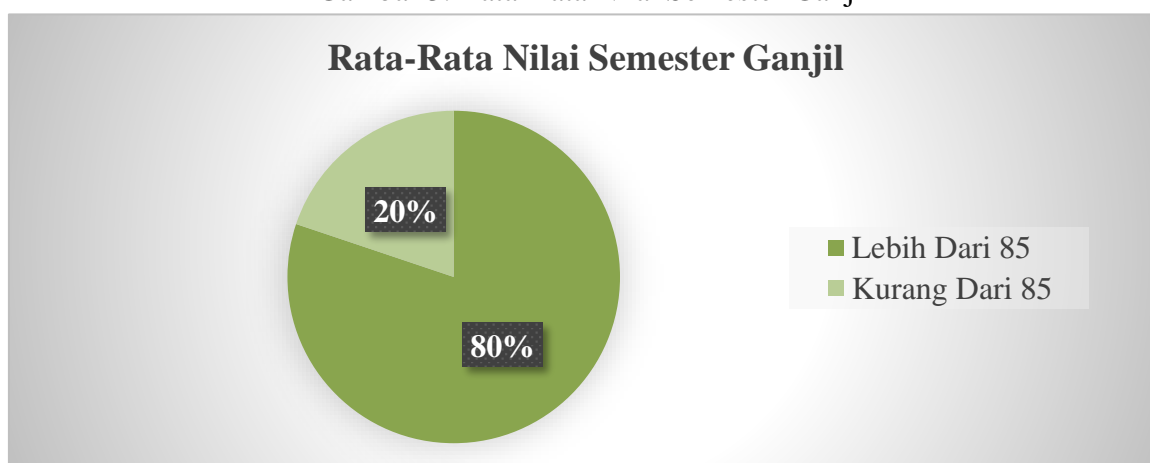
Gambar 1. Kesesuaian Pengeluaran Uang Saku dengan Ketentuan Perminggu



Gambar 2. Pengeluaran Total Uang Saku Bulan Desember



Gambar 3. Rata-Rata Nilai Semester Ganjil



Sistem tata kelola keuangan memang sangat dibutuhkan penerapannya untuk pengelolaan uang saku siswa. Siswa yang terbiasa dalam mengelola uang saku berkolarasi lurus dengan hasil belajar yang mereka dapatkan. Hal ini terangkum dalam gambar 1. mengenai diagram pengeluaran uang saku dan 2 untuk rata-rata total pengeluaran yang kemudian dibandingkan dengan gambar 3. mengenai diagram hasil belajar. Detail yang

dapat dilihat dari data yang tersajikan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan jumlah uang saku yang telah ditetapkan oleh pondok ternyata tidak semua santri memenuhi kebutuhan tersebut tentu saja hal ini membuat santri menjadi lebih hemat dan karena pengeluaran santri tidak hanya untuk jajan, tapi untuk pengeluaran kebutuhan lainnya juga, menurut data yang diperoleh hanya berkisar delapan belas santri yang memiliki total pengeluaran bulan Desember sebesar delapan belas persen, yang dalam hal ini artinya sekitar delapan puluh dua persen santri dapat memegang kendali keuangan mereka dengan bukti tidak banyak pengeluaran yang tercatat. Prosentase pengeluaran uang saku tersebut dapat seimbang dengan presentase hasil belajar siswa yang ternyata sebagian besar memiliki rata-rata lebih dari nilai 85. Hanya berkisar dua puluh persen yang dibawah nilai 85. Prosentase dua puluh persen ini selaras dengan prosentase santri yang memiliki pengeluaran lebih dari dua ratus ribu, meskipun ada perbandingan dua persen dan itu dikarenakan adanya agenda sekolah yaitu *study tour* yang mana membutuhkan persiapan anggaran lebih bagi sebagian besar santri.

## **SIMPULAN**

Penelitian mengenai implementasi manajemen keuangan dalam pengelolaan uang saku terhadap hasil belajar siswa di SMP Tahfidz Ibnu Batutah yang dilakukan peneliti dapat ditarik tiga simpulan, yang pertama adalah sistem tata kelola uang saku yang sudah berjalan di SMP Tahfidz Ibnu Batutah yaitu siswa dilarang membawa uang saku sendiri karena semua harus dititipkan ke pihak sekolah dengan pembagian uang saku perminggu dua kali dan setiap pembagian maksimal sebesar lima belas ribu rupiah hanya untuk uang jajan, sementara untuk uang kebutuhan mendesak bisa menggagarkannya sendiri diluar uang jajan.

Simpulan yang berhasil didapatkan peneliti yang kedua yaitu implementasi manajemen keuangan di SMP Tahfidz Ibnu Batutah sudah teratur dan berjalan dengan baik dari awal berdirinya sekolah ini. Sistem tata kelola uang saku ini juga sudah berkembang di berbagai pondok pesantren. Sistem yang melarang santri membawa uang sendiri ini mengajarkan santri untuk bersikap sederhana dan tidak berlebihan karena semua posisi santri dibuat sama meskipun latar belakang yang berbeda beda.

Simpulan hasil penelitian yang terakhir yaitu antara sistem pengelolaan uang saku yang diterapkan di sekolah ataupun siswa yang mampu mengelola keuangan pribadinya secara baik menunjang perolehan hasil belajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara maupun hasil observasi yang diperoleh peneliti dan secara umum santri yang mampu mengelola keuangan pribadi mereka terbiasa dalam kedisiplinan dan keteraturan dalam kesehariannya dan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bruhn, M., Leão, L. de S., Legovini, A., Marchetti, R., & Zia, B. (2016). The impact of high school financial education: Evidence from a large- scale evaluation in Brazil. *American Economic Journal: Applied Economics*, 8(4), 256–295. <https://doi.org/10.1257/app.20150149>
- Fadilla. (2017). Pengaruh Penghasilan Orangtua dan Uang Saku Terhadap Prestasi Mahasiswa (STEBIS IGM). *Jurnal Keuangan Dan Bisnis, Maret*, 28–53.
- Fiqriyah, R., Wahyono, H., & Inayati, R. (2016). Pengaruh Pengelolaan Uang Saku , Modernitas , Kecerdasan Emosional , dan Pemahaman Dasar Ekonomi terhadap Rasionalitas Perilaku Konsumsi Siswa Kels X IIS MAN 1 Malang. *Jpe*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17977/UM014v09i12016p001>
- Giang Thy, N. (2019). An analysis on parents' behaviour to the financial management skill education program for their children. *International Journal of Business Marketing and Management (IJBMM)*, 4(6), 1–6. [www.ijbmm.com](http://www.ijbmm.com)
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (29th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Rozaini, N., & Harahap, S. N. (2019). Pengaruh Mata Kuliah Ekonomi Syariah Dan Uang Saku Terhadap Perilaku Konsumtif. *Niaga*, 8(3), 223–233. <https://doi.org/10.24114/niaga.v8i3.15581>
- Sari, S. W. (2016). Perkembangan Dan Pemikiran Uang Dari Masa Ke Masa. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 39–58. <https://doi.org/10.21274/an.2016.3.1.39-58>